

BAB I .

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang tua dalam kehidupan di dunia ini sudah tentu sangat mengharapkan putra putrinya dapat berperilaku baik, menjadi anak yang soleh, berakhlak mulia, penyejuk bagi keluarga, pengobat di kala duka dan bertanggung jawab merawatnya ketika lanjut usia. Sebaliknya orang tua akan menjadi cemas bila mereka memiliki anak-anak yang tumbuh sebagai anak durhaka, berperangai buruk, menjadi duri dalam keluarga serta menelantarkannya kala berumur senja.

Usia dini adalah merupakan masa kritis yang keberhasilannya sangat menentukan kualitas dan karakter anak di masa dewasa yaitu mulai usia 0-6 tahun. Usia dini juga merupakan awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga membawa dampak bagi kehidupan anak selanjutnya. Melalui pendidikan anak usia dinilah yang akan menjadi fondasi bagi dasar kepribadian anak. Anak yang mendapatkan pembinaan sejak usia dini akan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, yang itu akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja dan produktivitas. Pada akhirnya anak akan lebih mampu untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Pendidikan anak usia dini dapat dijadikan sebagai cermin untuk melihat bagaimana keberhasilan anak di masa mendatang. Anak yang mendapatkan layanan yang baik semenjak usia 0 tahun hingga 6 tahun memiliki harapan lebih besar untuk meraih keberhasilan pada masa mendatang. Sedangkan anak yang

tidak mendapatkan pelayanan pendidikan yang memadai akan membutuhkan perjuangan yang amat berat dalam meraih keberhasilan pada masa selanjutnya.

Apabila anak dididik untuk mengutamakan kemuliaan dan kebenaran, menyukai kebaikan dan dilatih untuk membenci keburukan, maka anak tersebut akan berperilaku dengan akhlak mulia. Akhlak mulia tidak bisa datang dengan sendirinya, namun terbentuk melalui latihan terus menerus sejak dilahirkan hingga memasuki masa dewasa. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَ أَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

“Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik”.

Pembentukan perilaku anak melalui sekolah juga ditentukan oleh keadaan guru dan karyawan, keadaan anak tersebut dan sarana prasana di sekolah itu. Guru sebagai contoh teladan bagi anak sehingga gerak geriknya ditiru oleh anak. Maka sangatlah penting apabila guru dapat menanamkan akhlakul karimah dalam pembelajaran.

Pentingnya masa anak dan karakteristik anak usia dini, menuntut pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang memusatkan perhatiannya pada anak. Lebih lanjut Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas mendefinisikan pembelajaran anak usia dini sebagai berikut:

Pertama, proses pembelajaran anak usia dini adalah proses interaksi antar anak, sumber belajar, dan pendidikan dalam suatu lingkungan belajar tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kedua, sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif melakukan berbagai eksplorasi dalam kegiatan bermain, maka proses pembelajarannya ditekankan pada aktivitas anak dalam bentuk belajar sambil bermain.

Ketiga, belajar sambil bermain ditekankan pada pengembangan potensi di bidang fisik, kecerdasan, sosio-emosional, bahasa dan komunikasi menjadi kompetensi atau kemampuan yang secara aktual dimiliki anak.

Keempat, penyelenggaraan pembelajaran bagi anak usia dini perlu diberikan rasa aman bagi anak usia tersebut.

Kelima, sesuai dengan sifat perkembangan anak usia dini proses pembelajarannya dilaksanakan secara terpadu.

Pada kenyataannya, anak usia dini sekarang masih belum mampu menerapkan apa yang mereka dapatkan melalui pendidikan formal. Banyak anak-anak kecil yang memiliki perangai buruk serta akhlak mereka yang tidak sesuai dengan agama. Seperti halnya dalam menghormati orang tua, saling menolong antar sesama, dan lain-lain. Nilai-nilai akhlak tersebut wajib ditanamkan pada anak sedini mungkin.

Metode penanaman dan pengajaran akhlak tersebut juga harus disesuaikan dengan karakter anak usia dini. Anak pada usia tersebut adalah masa-masa bermain seperti yang telah dijelaskan diatas. Pembelajaran pada anak tidak boleh bersifat membebani atau membosankan anak. Metode cerita merupakan salah satu metode yang efektif dalam penanaman nilai akhlak pada anak usia dini

Penanaman nilai akhlak yang dilakukan di Taman Bermain Al-Farouq Dalem Kotagede Yogyakarta adalah dengan metode cerita. Melalui cerita, pemberian contoh dan keteladanan serta pembiasaan juga diberikan pada anak di sela-sela cerita tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Penanaman Nilai Akhlak Melalui Metode Cerita pada Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Bermain Al Farouq**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diungkapkan di atas maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan yaitu:

1. Apa saja nilai-nilai akhlak yang ditanamkan melalui metode cerita pada pendidikan anak usia dini di Taman Bermain Al-Farouq Dalem Kotagede Yogyakarta?
2. Bagaimana metode cerita yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada pendidikan anak usia dini di Taman Bermain Al-Farouq Dalem Kotagede Yogyakarta?
3. Apakah metode penanaman nilai-nilai akhlak tersebut dapat meningkatkan keberhasilan pada pendidikan anak usia dini di Taman Bermain Al-Farouq Dalem Kotagede Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui nilai-nilai akhlak yang ditanamkan melalui metode cerita pada pendidikan anak usia dini di Taman Bermain Al-Farouq Dalem Kotagede Yogyakarta.
2. Mengetahui metode cerita yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada pendidikan anak usia dini di Taman Bermain Al-Farouq Dalem

3. Mengetahui apakah metode penanaman nilai-nilai akhlak melalui cerita dapat meningkatkan keberhasilan pada pendidikan anak usia dini di Taman Bermain Al-Farouq Dalem Kotagede Yogyakarta.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini secara teoritis adalah sebagai sumbangan pemikiran kajian keislaman di bidang pendidikan akhlak anak usia dini.

Adapun secara praktis adalah:

1. Bagi guru agar lebih mampu mengembangkan kreativitasnya dalam pendidikan anak usia dini.
2. Bagi sekolah agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran
3. Bagi orang tua adalah sebagai wawasan dan informasi mengenai pendidikan anak usia dini.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian tentang pendidikan akhlak dalam pembelajaran anak usia dini yang penulis ingin sampaikan adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eri Talina (2009), Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, yang berjudul *Membentuk kepribadian anak melalui pendidikan akhlak pada masa kanak-kanak awal di TK IT Ar Raihan Mandingan Bantul Yogyakarta*. Dalam penelitiannya bahwa, keberhasilan yang dicapai TK IT Ar Raihan tentang membentuk kepribadian yang telah ditanamkan melalui pendidikan akhlak sejak dini

yaitu para siswa melakukan kebiasaan baik yang diajarkan di sekolah tetapi masih memerlukan bimbingan. Dalam hal ini orang tua juga harus membimbing anak dalam berperilaku.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dani Wulandari (2008), Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul *Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Akhlak Pada Anak Di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Ar-Raihan Bantul*. Skripsi tersebut menjelaskan bahwa pelaksanaan metode pembiasaan dalam penanaman akhlak pada anak di sekolah tersebut dilakukan dalam bentuk kegiatan sehari-hari yang berlangsung dari ketika datang ke sekolah sampai pulang. Penanaman akhlak ini disampaikan melalui beberapa kegiatan pembiasaan yaitu: Pembiasaan rutin, pembiasaan pada saat jam pelajaran, pada saat istirahat dan pembiasaan di luar sekolah.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Khadijah (2009), Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul *Penanaman Akhlak Pada Siswa di Kelompok Bermain Qoryatil Akmal Candran Sidoarum Godean Sleman Yogyakarta*. Skripsi tersebut mendeskripsikan dan menganalisis tentang metode penanaman akhlak yang digunakan guru di Kelompok Bermain Qoryatil Akmal yaitu metode kisah atau cerita, metode khiwar atau percakapan, metode pembiasaan, dan metode keteladanan. Hasil evaluasi siswa diperoleh dari observasi dan aspek yang dinilai adalah keaktifan siswa di kelas, kemampuan untuk belajar dan

Ketiga penelitian tersebut berkaitan erat dengan nilai-nilai akhlak dan upaya menanamkan akhlak pada anak sejak dini. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut adalah pada metode penelitiannya. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang merupakan merupakan pencerminan terhadap kegiatan belajar mengajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Kemudian penelitian ini juga hanya ingin mengetahui salah satu metode yang digunakan guru di Taman Bermain Al-Farouq Dalem Kotagede Yogyakarta untuk menanamkan nilai akhlak yaitu metode cerita dan macam-macamnya.

F. Kerangka Teoritik

1. Penanaman nilai-nilai akhlak

a. Pengertian nilai-nilai akhlak

Nilai, Inggris (*value*); Latin (*valere*) berarti: berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna atau dapat menjadi objek kepentingan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003:534)

Istilah nilai atau "*value*" mempunyai pengertian yang cukup bervariasi. Di antaranya pendapat J. Dewey dalam *Democracy and Education*, New York: Macmillian Company, 1924 :

Makna nilai disatu pihak adalah usaha untuk memberikan penghargaan terhadap sesuatu, namun demikian dapat juga bermakna memberikan perbandingan antara sesuatu dengan sesuatu lainnya. Perlu diperhatikan bahwa nilai merupakan realitas abstrak yang dirasakan dalam diri sebagai daya pendorong yang menjadi pedomannya hidup. Sehingga berdasarkan nilai

yang terbentuk pada diri seseorang akan terwujud keluar dalam berbagai pola tingkahlaku atau sikap, cara berpikir dan menumbuhkan perasaan tertentu.

Dilihat dari sudut bahasa (*etimologi*), perkataan akhlak dalam bahasa Arab adalah bentuk jamak dari kata *Khulk*. *Khulk* dalam kamus *Al-Munjiid* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dan yang ada dalam Al-Quran juga hanyalah kata tunggal (*khulk* **بخلق**) seperti yang tercantum dalam surat al-Qalam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“*Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung* “. (QS. Al-Qalam (68): 4)

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan juga artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, ethic dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Yunani, untuk pengertian akhlak ini dipakai kata *ethos*, *ethikos*, yang kemudian menjadi ethika (pakai h), etika (tanpa h) dalam istilah bahasa Indonesia. (Asmaran :2004)

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu. Karakter yang merupakan suatu keadaan jiwa itu menyebabkan jiwa bertindak tanpa hambatan atau dipertimbangkan

secara mendalam, dan keadaan ini ada dua jenis. *Pertama*, alamiah bertolak dari watak, sedangkan yang *kedua*, tercipta melalui kebiasaan dan latihan.

Sedang menurut Al-Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan dahulu.

Jadi nilai-nilai akhlak adalah nilai atau sesuatu yang berguna dari perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan secara spontan tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu. Perbuatan yang baik menurut syariat Islam dinamakan akhlak mahmudah, sedangkan perbuatan yang buruk dinamakan akhlak madzmumah. Manusia akan menjadi muslim yang sempurna apabila memiliki akhlak terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*), serta menjauhkan diri dari akhlak tercela (*al-akhlaq al-madzmumah*). (Mansur 2005)

b. Macam-Macam Nilai Akhlak

Akhlak manusia terdiri dari akhlak yang baik (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan akhlak yang tercela (*al-akhlaq al-madzmumah*), sehingga akhlak seseorang itu dapat digolongkan menjadi dua kategori:

1. Terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*)

Akhlak terpuji atau *al-akhlaq al-mahmudah* maksudnya adalah perbuatan-perbuatan baik yang datang dari sifat-sifat batin yang ada dalam hati menurut syara'. Sifat-sifat itu biasanya disandang oleh para Rasul, anbiya, aulia dan orang-orang yang salih. Adapun syarat-syarat diterima tiap amal salih itu dilandasi dengan sifat-sifat terpuji antara lain sebagai berikut:

- a. *Ikhlas*, artinya beramal karena Allah.
- b. *Wara'*, artinya meninggalkan setiap hal yang haram atau ada subhatnya.
- c. *Zuhud*, artinya meninggalkan tamak dan meninggalkan yang bagus-bagus dari kelezatan dunia.

2. Tercela (al-akhlaq al-madzmumah)

Sifat-sifat tercela atau keji atau al-akhlaq al-madzmumah menurut syara' dibenci Allah dan RasulNya yaitu sifat-sifat ahli maksiat kepada Allah. Sifat-sifat itu sebagai sebab tidak diterimanya amalan-amalan manusia, antara lain:

- a. *Ujub*, yakni melihat kebagusan dan kebajikan diri sendiri hingga dia memuji akan dirinya sendiri.
- b. *Takabur*, yakni membesarkan diri atas yang lain dengan pangkat, harta, ilmu dan amal.
- c. *Riya'*, yakni beramal dengan tujuan ingin mendapatkan pangkat, harta, nama, pujian, sebagai lawan dari ikhlas.
- d. *Hasad*, yakni dengki, suka harta dunia baik halal maupun haram, lawan dari wara' dan zuhud. Akhlak tercela lainnya adalah mengumpat, namimah, main judi, mencuri, mendengarkan bunyi-bunyian yang haram, melihat sesuatu yang haram dan bid'ah.

Al-Ghazali juga mengatakan bahwa akhlak ada dua macam juga yakni akhlak yang baik atau terpuji dan akhlak yang buruk atau tercela. Akhlak

terpuji adalah yang sesuai dengan akal dan agama (syariat). Adapun akhlak tercela yakni akhlak yang bertentangan dengan akal dan syariat. Akhlak terpuji adalah tingkah laku yang diperagakan oleh Rasul. Akhlak tercela yakni keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan tercela. Jadi akhlak tercela adalah akhlak yang sudah menyimpang jauh dari kontrol dan aturan akal dan *syara'*. Akhlak tercela itu merupakan penyakit hati dan jiwa, dan penyebab utamanya adalah setan. Setanlah yang menanamkan bibit-bibit penyakit dalam jiwa manusia dan akhirnya menimbulkan akhlak tercela.(Asmaran: 1992)

c. Metode Penanaman Nilai Akhlak

Menurut Dwi Siswoyo yang dikutip oleh penulis melalui website <http://id.wikipedia.org/wiki>, metode secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti di balik atau di belakang, sedangkan *hodos* berarti jalan. Jadi *methahodos* berarti dibalik jalan. Untuk saat ini metode diartikan sebagai tata cara yang ditempuh.

Menurut Dr. Mansur, ada dua cara yang dapat ditempuh dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yaitu:

1) Dengan cara langsung

Nabi Muhammad itu sebagai *muallim an-nas al-khair*, yakni sebagai guru terbaik. Oleh karena itu, dalam menyampaikan materi ajaran-ajarannya di bidang akhlak secara langsung dapat dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits tentang akhlak dari Nabi Muhammad

Nabi Muhammad telah banyak memberikan contoh tentang moral atau akhlak. Berdusta misalnya adalah perbuatan yang amat dibenci oleh Nabi Muhammad, sedangkan kejujuran adalah norma yang amat dihargai, sehingga beliau mengatakan bahwa kejujuran itu pintu gerbang masuk surga. Dan kedustaan itu pintu gerbang masuk neraka.

2) Dengan cara tidak langsung

Dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, dapat menggunakan cara yang tidak langsung, yaitu:

a. Kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak

Anak suka mendengarkan cerita-cerita atau kisah-kisah yang diberikan oleh orang tuanya. Kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak banyak dikemukakan dalam ajaran Islam antara lain kisah Para nabi dan umat mereka. Banyak terdapat kisah-kisah yang penuh keteladanan di dalam al-Qur'an. Karena itu Islam menggunakan kisah secara tidak langsung untuk mengajarkan akhlak kepada manusia.

b. Kebiasaan atau latihan beribadah

Melalui peribadatan seperti shalat, puasa, zakat, haji dapat melahirkan akhlak Islam pada diri seseorang apabila betul-betul dikerjakan dan ditaati. Mengajarkan akhlak kepada anak melalui shalat merupakan cara yang

memohon supaya dijauhkan dari perbuatan-perbuatan tercela dan melaksanakan tindakan terpuji. (Mansur :2005)

Metode penanaman nilai (inculcation approach) adalah suatu metode pemberian penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa.

Secara teknis, ada beberapa metode penanaman nilai-nilai akhlak yang tepat untuk diterapkan pada anak usia dini, antara lain:

1. Bermain
2. Bercerita
3. Contoh keteladanan
4. Bernyanyi
5. Bercakap (dialog dan tanya jawab)
6. Karya wisata
7. Praktik langsung
8. Bermain peran (sosio-drama)

Dalam penelitian ini, penulis memilih metode cerita sebagai upaya menanamkan nilai akhlak dan moral kepada anak usia dini. Ketika bercerita seorang guru harus menerapkan beberapa hal, agar apa yang dipesankan dalam cerita itu dapat sampai kepada anak didik. Beberapa hal yang dapat digunakan untuk memilih cerita dengan fokus moral, diantaranya adalah cerita yang mengandung nilai baik dan buruk yang jelas. Pastikan bahwa nilai baik dan buruk itu berada pada batas jangkauan kehidupan anak. Hindari cerita yang "memeras" perasaan anak, seperti cerita-cerita

Dalam bercerita seorang guru juga dapat menggunakan alat peraga untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berpikir secara abstrak. Alat peraga yang dapat digunakan antara lain, boneka, tanaman, benda-benda tiruan, dan lain-lain. Melalui cerita juga, guru dapat menyisipkan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam cerita sehingga memudahkan pemahaman anak terhadap materi akhlak tersebut. Dengan harapan anak dapat meniru perilaku terpuji yang ada dalam cerita.

2. Metode Cerita

a. Pengertian Metode Cerita

Cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan, baik berasal dari kejadian nyata (non fiksi) ataupun tidak nyata (fiksi). Kata Dongeng berarti cerita rekaan/tidak nyata/fiksi, seperti: fabel (binatang dan benda mati), sage (cerita petualangan), hikayat (cerita rakyat), legenda (asal usul), mythe (dewa-dewi, peri, roh halus), epos (cerita besar; Mahabharata, Ramayana, saur sepuh, tutr tinular). Jadi kesimpulannya adalah “Dongeng adalah cerita, namun cerita belum tentu dongeng”. Metode Bercerita berarti penyampaian cerita dengan cara bertutur. Yang membedakan anatara bercerita dengan metode penyampaian cerita lain adalah lebih menonjol aspek teknis penceritaan lainnya. Sebagaimana phantomin yang lebih menonjolkan gerak dan mimik, operet yang lebih menonjolkan musik dan nyanyian, puisi dan deklamasi yang lebih menonjolkan syair, sandiwara yang lebih menonjol pada permainan peran oleh para pelakunya, atau monolog (teater tunggal)

yang mengoptimalkan semuanya. Jadi tegasnya metode bercerita lebih menonjolkan penuturan lisan materi cerita dibandingkan aspek teknis yang lainnya. (Sumber: <http://digilib.sunan-ampel.ac.id>)

Salah satu metode yang cukup efektif untuk meningkatkan daya ingat anak usia dini adalah dengan menggunakan metode bercerita dalam belajarnya. Anak terbukti lebih mudah mengingat sebuah pelajaran, jika disampaikan dalam bentuk cerita. Saat mendengarkan sebuah cerita, anak mengoptimalkan penggunaan kedua belahan otaknya dalam menyerap informasi. Sebuah cerita tidak hanya melibatkan penalaran si anak, melainkan juga melibatkan emosi. Sebelum bercerita, pendidik harus memahami terlebih dahulu tentang cerita apa yang hendak disampaikannya, tentu saja disesuaikan dengan karakteristik anak-anak usia dini. Agar dapat bercerita dengan tepat, pendidik harus mempertimbangkan materi ceritanya.

b. Macam-Macam Metode Cerita

Beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain guru dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari buku gambar, menggunakan papan flannel, menggunakan boneka, bermain peran dalam suatu cerita, atau bercerita dengan menggunakan jari-jari tangan. (Sumber: <http://digilib.sunan-ampel.ac.id>)

Pendidik perlu mengasah keterampilannya dalam bercerita, baik dalam olah vokal, olah gerak, bahasa dan komunikasi serta ekspresi. Seorang pencerita harus pandai-pandai menggambarkan bahasa yang ...

cerita sehingga terjadi harmoni yang tepat. Secara garis besar unsur-unsur penyajian cerita yang harus dikombinasikan secara proporsional adalah sebagai berikut :

- 1) Narasi
- 2) Dialog
- 3) Ekspresi (terutama mimik muka)
- 4) Visualisasi gerak/Peragaan (acting)
- 5) Ilustrasi suara, baik suara lazim maupun suara tak lazim
- 6) Media/alat peraga
- 7) Teknis ilustrasi lainnya, misalnya lagu, permainan, musik, dan sebagainya.

3. Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1 dikemukakan bahwa, Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk melanjutkan

Menurut M. J. Langeveld, pendidikan atau *paedagogie* adalah kegiatan membimbing anak manusia menuju pada kedewasaan dan kemandirian.

Kingsley Price mengemukakan bahwa, Pendidikan adalah proses dimana kekayaan budaya non fisik dipelihara atau dikembangkan dalam mengasuh anak-anak atau mengajar orang-orang dewasa.

b. Pengertian Anak Usia Dini

Rentangan anak usia dini menurut Pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun.

Early Childhood atau masa kanak awal menurut *The Nation Association for The Education of Young Children* (NAEYC) adalah anak yang berusia sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun. Batasan itu seringkali dipergunakan sebagai rujukan anak yang belum mencapai usia sekolah atau pra sekolah.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Menurut peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan pra sekolah, menyatakan bahwa Pendidikan pra sekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan di jalur sekolah atau pendidikan luar sekolah.

Menurut Marjory Ebbeck seorang pakar anak usia dini dari Australia menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pelayanan kepada anak mulai lahir sampai dengan umur delapan tahun.

(http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_anak_usia_dini)

Jadi makna Pendidikan anak usia dini adalah upaya yang terencana dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik atau pengasuh anak usia 0-6 tahun dengan tujuan agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki.

c. Perkembangan Psikologi Anak Usia Dini

Menurut Papalia dan Old, anak usia dini yaitu rentang usia 3-6 tahun yang dikenal juga dengan masa kanak-kanak awal atau masa usia pra sekolah.

Sejumlah ahli membagi masa kanak-kanak menjadi dua, yaitu masa kanak-kanak awal dan masa kanak-kanak akhir. Masa kanak-kanak awal berlangsung dari umur 2 tahun sampai 6 tahun, dan masa kanak-kanak akhir dari usia 6 sampai saat anak matang secara seksual.(Mansur:2005)

Frank dan Theresa Caplan dalam buku *The Power of Play* menyebutkan bahwa pada masa pra sekolah yang ditekankan adalah bermain. Melalui bermain, anak menyusun kemampuan bahasanya. Banyak kosa kata muncul dari interaksinya dengan teman bermain.

Ciri-ciri perkembangan anak usia dini:

1. Perkembangan Fisik

Pada Akhir usia tiga tahun, seorang anak memiliki tinggi tiga kaki dan 6 inci lebih tinggi saat ia berusia lima tahun. Berat badannya kira-kira 15 kg dan diharapkan menjadi 20 kg saat ia berusia lima tahun. Tentu ada perbedaan berat dan tinggi badan pada setiap anak, karena faktor keturunan, efek dari pemberian nutrisi, dan faktor lain yang dimiliki anak dalam riwayat hidupnya. Anak laki-laki akan lebih tinggi dan lebih berat dari anak perempuan, namun hal ini juga bisa saja berbeda karena bergantung pada perawatan dan kecenderungan pertumbuhan anak. Dalam usia ini otot-otot

anak menjadi lebih kuat dan tulang-tulang tumbuh menjadi besar dan keras

Otak pun telah berkembang sekitar 75% dari berat otak usia dewasa. Gigi masih merupakan gigi susu dan akan berganti pada perkembangan berikutnya dengan gigi tetap.

2. Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik tidak saja mencakup berjalan, berlari, melompat, naik sepeda roda tiga, mendorong, menarik, memutar dan berbagai aktivitas koordinasi mata tangan, namun juga melibatkan hal-hal seperti menggambar, mengecat, mencoret dan kegiatan lain. Ketrampilan motorik berkembang pesat pada usia ini.

Kemampuan keseimbangan membuat anak mencoba berbagai kegiatan dengan keyakinan yang besar akan ketrampilan yang dimilikinya. Anak mampu memanipulasi objek kecil seperti potongan-potongan puzzle. Mereka juga bisa menggunakan balok-balok dalam berbagai ukuran dan bentuk.

3. Perkembangan Intelektual

Usia tiga sampai enam tahun merupakan usia yang sangat temperamental bagi anak. Rasa takut, muncul dari apa saja yang mengancam ataupun dari hal-hal yang tidak biasa. Dengan meningkatnya kesadaran diri seorang anak, anak mudah untuk takut. Rasa takut muncul pada kebanyakan anak usia empat tahun atau lima tahun dari cerita-cerita tentang hantu, tempat-tempat berbahaya dan seram, penculikan, kecelakaan dan kematian.

Rasa ingin tahu merupakan kondisi emosional yang baik dari anak. Ada dorongan pada anak untuk mengeksplorasi dan belajar hal-hal yang baru. Yang perlu ditekankan bahwa rasa ingin tahu tersebut terkedali, jangan sampai pada objek-objek yang biasa dikenalnya serta tentang kejadian-kejadian mekanika yang ada disekitarnya. Usia tiga tahun anak mulai banyak bertanya dan mencapai puncaknya pada usia sekitar enam tahun. Untuk itu, usia tiga sampai enam tahun disebut pula sebagai *Questioning Age*.

4. Perkembangan Sosial

Pada usia 3-6 tahun, anak belajar menjalin kontak sosial dengan orang-orang yang ada di luar rumah, terutama dengan anak sebayanya. Untuk itulah pada rentang usia ini disebut *Pregang Age*. Guru mendorong anak untuk melakukan kontak sosial dengan anak lain dengan cara bermain dan bicara bersama.

Pada awalnya anak bergaul dengan siapa saja yang dipilihnya untuk bisa bermain bersama. Namun, lama kelamaan anak mempunyai minat yang lebih untuk bermain dengan temannya yang sama jenis kelaminnya. Pada anak usia pra sekolah, teman bermainnya seringkali orang-orang dewasa di dalam keluarga maupun saudara sekandungnya sendiri, baru kemudian ia bergaul dengan anak lain.

Seiring dengan perkembangan sosial, anak-anak usia pra sekolah juga mengalami perkembangan moral. Adapun yang dimaksud dengan

perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain.(Desmita:2005)

Anak dilahirkan dengan tidak memiliki moral, akan tetapi pada dirinya terdapat potensi moral yang siap dikembangkan. Perkembangan moral dapat dilalui dengan pengalaman-pengalaman berinteraksi dengan orang lain salah satunya adalah di sekolah.

G. Metode Penelitian

1. Subyek Penelitian

Dalam penelitian tindakan ini, yang menjadi subyek penelitian adalah siswa-siswi yang saat ini masih berjumlah 10 anak dan pengasuh Taman Bermain Al-Farouq Dalem Kotagede Yogyakarta

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu suatu penelitian yang merupakan pencermatan terhadap kegiatan belajar mengajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian Tindakan Kelas termasuk kategori Penelitian Kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Beberapa prosedur pokok yang harus dilalui dalam Penelitian Tindakan Kelas adalah (1) perencanaan (2) pelaksanaan (3) pengamatan, dan (4) refleksi

Keempat tahap tersebut adalah unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun yang kembali ke langkah semula. Apabila satu siklus belum menunjukkan tanda-tanda perubahan ke arah perbaikan, maka kegiatan riset dilanjutkan pada siklus kedua, dan seterusnya, sampai terjadi perubahan pada subyek penelitian. (Suharsimi: 2008)

3. Rencana Tindakan

a. Siklus I

- 1) **Penanaman nilai-nilai akhlak tentang sabar dalam menghadapi apapun. Guru bercerita tentang pribadi Rasulullah SAW yang sabar dalam menghadapi hinaan dan cacian dari orang-orang kafir. Melalui kisah ini, diharapkan sifat sabar ini tumbuh dari dalam diri siswa. Sabar meskipun dizalimi oleh orang lain seperti yang terjadi pada Rasulullah. Sifat sabar juga berarti tidak mudah marah.**
- 2) **Akhlak terhadap orang tua, yaitu menghormati mereka sebagai orang tua yang mengasuh kita sejak kecil. Guru bercerita tentang kisah sahabat Nabi yaitu Al-Qomah. Siswa diharapkan dapat memahami bagaimana menghormati orang tua ataupun pengasuhnya. Menghormati berarti juga mentaati perintah orang tua dan mendengarkan nasehat mereka.**
- 3) **Nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam kisah Nabi Sulaiman a.s dan bala tentara semut yaitu akhlak tentang kewajiban menyayangi binatang sebagai ciptaan Allah. Melalui cerita tersebut, siswa dapat memahami bagaimana**

sekitarnya yang merupakan ciptaan Allah seperti binatang, tumbuhan dan benda-benda lain.

b. Siklus II

- 1) Akhlak tepuji mengenai gemar bersedekah, ditanamkan kepada anak melalui kisah Fathimah putri Rasulullah yang rela menyedekahkan kalung pemberian ayahnya kepada pengemis yang kelaparan. Siswa diharapkan dapat terbiasa berinfaq dan sedekah serta tidak pelit terhadap sesuatu yang ia punya. Kemudian dapat menumbuhkan rasa kepedulian siswa terhadap orang yang tidak mampu.
- 2) Mengajarkan kejujuran kepada anak melalui cerita fabel, yang tokoh-tokohnya adalah binatang. Membiasakan siswa agar selalu bersikap jujur dalam segala hal, tidak suka berbohong.
- 3) Menanamkan akhlak saling tolong menolong antara sesama melalui cerita dan kisah-kisah teladan. Membiasakan siswa agar memiliki sifat suka menolong orang lain yang membutuhkan bantuan.

c. Siklus III

- 1) Adab tentang makan dan minum yang dicontohkan oleh Rasulullah. Guru bercerita tentang Rasulullah yang selalu memperhatikan adab makan dan minum yang baik dan islami. Siswa diharapkan mampu mencontoh serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Adab di masjid yang telah disebutkan di dalam hadits. Dalam hal ini guru menggunakan hadits sebagai sumber cerita bagi anak. Siswa diharapkan memahami bagaimana harus bersikap ketika berada di dalam masjid. Kemudian siswa juga dapat terbiasa mengucapkan doa ketika masuk dan keluar masjid.
- 3) Mengajarkan sifat rendah hati kepada siswa melalui cerita sahabat Nabi yaitu Khalifah Umar bin Khattab yang memiliki sifat tersebut. Tujuannya adalah agar siswa memiliki sifat rendah hati dan tidak meremehkan orang lain.

d. Siklus IV

- 1) Mengajarkan adab buang air besar dan buang air kecil kepada anak. Melalui cerita hadits yang menyebutkan tentang siksa bagi orang yang tidak menjaga kebersihan ketika buang air besar dan buang air kecil. Tujuannya adalah agar siswa dapat mengerti dan mencontoh bagaimana adab buang air besar dan kecil yang benar menurut tuntunan Rasulullah SAW.
- 2) Mengajarkan sifat qana'ah yaitu menerima apa adanya melalui cerita Rasulullah SAW yang tidak pernah mengeluh dan menerima apapun keadaan beliau. Tujuannya adalah agar siswa dapat memiliki sifat qanaah dan rasa syukur yang tinggi atas nikmat yang didapatnya.
- 3) Mengajarkan adab bagaimana seharusnya memuliakan tamu melalui cerita

ini bertujuan untuk membiasakan anak agar menghormati dan memuliakan seseorang yang berkunjung ke rumah.

Berikut ini adalah salah satu rencana tindakan yang akan dilakukan dan terdiri dari beberapa tahap:

1) Rencana Tahap 1

Guru merencanakan metode yang akan digunakan dalam menyampaikan materi akhlak yaitu melalui cerita bergambar. Karena seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa salah satu metode pembelajaran yang tepat bagi anak usia dini adalah metode bercerita.

2) Rencana Tahap 2

Guru bercerita tentang Nabi Muhammad SAW sebagai contoh tauladan yang baik, ketika beliau dihina dan dicaci orang kafir dan beliau tetap terus bersabar. Dari cerita tersebut guru dapat menjelaskan nilai-nilai akhlak yang ada pada diri Nabi Muhammad SAW yaitu sabar dalam menghadapi apapun. Dalam kegiatan ini siswa hanya berperan sebagai pendengar saja. Siswa dapat bermain sambil mendengarkan guru bercerita. Sesuai dengan satu kalimat yang telah banyak dikenal di dunia pendidikan anak yang telah dikembangkan yaitu "belajar sambil

Guru menyiapkan alat untuk melakukan pengamatan diri, yaitu mencatat hal-hal yang mungkin terjadi ketika tindakan berlangsung.

4) Rencana Tahap 4

Tahap yang terakhir adalah refleksi, yaitu kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian tindakan kelas ini, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu penyelidikan yang dijalankan secara sistematis dan disengaja diadakan dengan cara menggunakan alat indra terhadap kejadian-kejadian yang berlangsung ditangkap pada waktu kejadian itu terjadi. Observasi yang dilakukan di sini adalah langsung, dimana penelitian menggunakan rangsangan langsung terhadap obyek, untuk mengamati secara langsung seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu usaha pencarian sumber data melalui data-data yang berupa pernyataan tertulis atau film. Dokumen biasanya dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaannya. Mengumpulkan dokumen pribadi bertujuan untuk memperoleh

kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di sekitar subyek penelitian. Sedangkan dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan untuk kalangan sendiri. Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan media massa.

c. Wawancara

Wawancara atau interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.

Interview digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang latar belakang siswa, sekolah, keadaan siswa, keadaan sekolah, materi dan bahan ajar, metode yang digunakan dan lain-lain. Dalam penelitian ini yang menjadi terwawancara adalah guru dan pengasuh.

5. Analisis Data

Analisis data, menurut Patton yang dikutip oleh Lexy Moleong, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satu uraian dasar. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan untuk menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substansif.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari

catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, maka langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya.

Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan, Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat koding. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, maka dapat dimulai tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substansif dengan menggunakan beberapa metode tertentu (Lexy Moleong :

H. Sistematika Pembahasan

Skripsi akan disusun dalam 4 bab, yaitu:

BAB I : Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Membahas tentang gambaran umum Taman Bermain Al-Farouq Dalem, Kotagede, Yogyakarta. Berisi tentang letak geografis, sejarah berdirinya, visi dan misinya, pesertanya, guru-gurunya, sarana dan prasarana yang dimiliki.

BAB III : Membahas tentang penanaman nilai-nilai akhlak melalui metode cerita pada Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Bermain Al-Farouq Dalem, Kotagede, Yogyakarta.

BAB IV : Merupakan kesimpulan dan saran peneliti berdasarkan hasil